Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 31583-31588

Analisis Tafsir QS An-Nahl Ayat 64 Menurut Quraish Shihab: Takhrij Hadits di Era Teknologi AI sebagai Petunjuk dan Rahmat

Usvatun Khasanah[2], Abdul Matin Bin Salman[1]
Universitas Negeri Raden Mas Said Surakarta Email:
wawauswa90@gmail.com

Published: November, 2025

ABSTRACT

This study examines the tafsir QS An-Nahl ayat 64 according to Muhammad Quraish Shihab and its relation to the implementation of takhrij hadits in the era of artificial intelligence (AI) technology. The verse emphasizes the function of the Qur'an as guidance and mercy for the believers, aiming to clarify disputes among people in religious matters. The research employs a qualitative method with a library research approach and content analysis, as well as a comparative study between traditional takhrij hadits methods and modern AI-based methods. The results show that AI technology is capable of accelerating and strengthening the scientific verification of hadiths, making AI a new instrument of guidance and mercy aligned with the meaning of the verse. Thus, the synergy between classical interpretation and technological advancement can enrich Islamic scientific methodology and facilitate an authentic and applicable understanding of religious teachings.

Keywords:Tafsir QS An-Nahl 64, Quraish Shihab, Takhrij Hadits, AI technology, guidance and mercy.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tafsir QS An-Nahl ayat 64 menurut Muhammad Quraish Shihab dan kaitannya dengan implementasi takhrij hadits di era teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI). Ayat tersebut menegaskan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum beriman, yang bertujuan menjelaskan persoalan perselisihan di antara manusia dalam agama. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis konten, serta studi komparatif antara metode takhrij hadits tradisional dan modern berbasis AI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi AI mampu mempercepat dan memperkuat verifikasi hadits secara ilmiah, menjadikan AI sebagai instrumen petunjuk dan rahmat baru yang sejalan dengan makna ayat tersebut. Dengan demikian, sinergi tafsir klasik dan kemajuan teknologi dapat memperkaya metodologi keilmuan Islam dan memudahkan pemahaman ajaran agama secara autentik dan aplikatif.

Kata Kunci: Tafsir QS An-Nahl 64, Quraish Shihab, Takhrij Hadits, Teknologi AI, Petunjuk dan Rahmat

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT sebagai petunjuk yang jelas dan rahmat yang luas bagi seluruh umat manusia, bukan hanya untuk kelompok tertentu saja. Hal ini dijelaskan dalam Qs. An-Nahl ayat 64

وَمَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتٰبَ اِ الَّ لِتُبَيِنَ لَهُمُ الاذِى اخْتَلَفُوْا فِيْهِۙ وَهُدًى اورَحْمَةً لِقَوْمٍ يؤْمِنُوْنَ

Menyatakan bahwa Al-Qur'an datang untuk memberikan penjelasan dan solusi atas berbagai perselisihan dan masalah yang sering muncul di tengah masyarakat manusia. Dengan demikian, Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber panduan hidup agar manusia bisa menjalani kehidupan yang benar sesuai tuntunan Ilahi.

Menurut tafsir Muhammad Quraish Shihab, ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama diturunkannya wahyu—termasuk Al-Qur'an—adalah untuk membimbing manusia menuju kebenaran, memperjelas jalan yang lurus, dan sekaligus menghindarkan mereka dari kesesatan yang

bisa menjerumuskan ke dalam kebingungan dan konflik. Jadi, Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang sempurna yang mengatur berbagai aspek kehidupan agar manusia selamat dunia dan akhirat.

Di sisi lain, dalam disiplin ilmu Islam, khususnya ilmu hadits, ada metode yang disebut takhrij hadits. Takhrij hadits adalah proses ilmiah meneliti asal-usul sebuah hadits, yakni menelusuri sanadnya (rantai perawi yang meriwayatkan hadits tersebut) dan matannya (isi atau teks hadits). Proses ini sangat penting untuk memastikan sebuah hadits benar-benar berasal dari Nabi Muhammad sehingga dapat dijadikan sumber ajaran Islam yang sahih dan dapat dipercaya. Metode ini menjaga keaslian ajaran Islam dari pemalsuan dan kekeliruan.

Kemajuan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa perubahan signifikan dalam metodologi takhrij hadits, yakni proses ilmiah untuk menelusuri asal-usul dan keaslian hadits. Dengan AI, proses pengolahan data besar yang sebelumnya dilakukan secara manual kini bisa dijalankan lebih cepat dan akurat. Teknologi ini menggunakan algoritma pemrosesan bahasa alami (Natural Language Processing/NLP) untuk menyaring, membandingkan, dan mengevaluasi teks-teks hadits dari berbagai sumber klasik secara otomatis, sehingga memudahkan pencarian hadits berdasarkan kata kunci, tema, atau aspek keilmuan tertentu.

AI juga memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap konteks sejarah, budaya, dan linguistik hadits, yang sebelumnya memerlukan waktu dan keahlian tinggi dari para ulama. Walaupun demikian, AI berfungsi sebagai alat bantu yang melengkapi peran para ahli hadits dalam melakukan verifikasi sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi) hadits, dan bukan sebagai pengganti sepenuhnya. Dengan demikian, perkembangan ini menjadi rahmat dan petunjuk kontemporer yang mendukung fungsi Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk dan rahmat bukan hanya secara tekstual tetapi juga aplikatif dalam konteks zaman modern. Teknologi ini memajukan studi Islam dengan memadukan ilmu tradisional dan digital, meningkatkan efisiensi serta validitas penelitian keagamaan.

Referensi dari literatur keilmuan menunjukkan bahwa meskipun AI mampu mempercepat dan memperluas cakupan kajian hadits, pengawasan para pakar tetap diperlukan untuk memastikan akurasi dan kesesuaian hasil kajian, sehingga metodologi takhrij menjadi lebih ilmiah dan terpercaya di era digital ini.

Rumusan masalah dalam artikel ingin mengkaji bagaimana tafsir QS An-Nahl ayat 64 dari Quraish Shihab bisa jadi dasar filosofi dan teologi dalam memahami dan memanfaatkan teknologi AI sebagai alat bantu takhrij hadits. Selain itu, artikel ini juga ingin melihat keuntungan dan tantangan ketika teknologi AI dipakai untuk memperkuat kajian hadits di era digital.

Dengan studi ini, diharapkan bisa terlihat bagaimana warisan tafsir klasik dari Quraish Shihab dan teknologi modern itu bisa bersinergi. Kedua hal tersebut bersama-sama memperkuat ilmu Islam supaya tetap kokoh menghadapi masalah-masalah zaman sekarang, terutama dalam menjaga keaslian ajaran Nabi sebagai petunjuk dan rahmat untuk umat manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data dikumpulkan melalui kajian dokumen berupa kitab tafsir, hadits, literatur keislaman, serta sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, khususnya tafsir QS An- Nahl ayat 64 menurut Muhammad Quraish Shihab dan studi terkait takhrij hadits di era teknologi kecerdasan buatan (AI).

Selanjutnya, metode analisis yang digunakan adalah analisis konten untuk menafsirkan makna ayat dalam konteks penggunaan teknologi AI sebagai instrumen takhrij hadits yang bersifat sebagai petunjuk dan rahmat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali relevansi filosofis dan aplikatif antara tafsir klasik dengan inovasi teknologi modern yang sedang berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Qs An-Nahl 64 (Menurut Quraish Shihab)

Makna utama QS An-Nahl ayat 64 menurut tafsir Muhammad Quraish Shihab adalah bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan tujuan utama agar Rasul dapat menjelaskan persoalan- persoalan yang menjadi sumber perselisihan di antara manusia, terutama dalam hal keagamaan. Ayat ini

menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sekadar kitab suci yang dibaca, tetapi berfungsi sebagai petunjuk yang sempurna dan rahmat yang menyeluruh bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan kitab-kitab-Nya. Dengan adanya penjelasan ini, umat Islam diharapkan dapat membedakan mana yang benar dan salah, sehingga terhindar dari konflik keagamaan dan kesesatan.

Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini mengandung makna bahwa Al-Qur'an bertugas sebagai klarifikasi dan penjelas untuk persoalan-persoalan yang diperselisihkan, sekaligus sebagai rahmat yang memberikan kemudahan dan kedamaian dalam menjalankan perintah agama dengan benar. Al-Qur'an menjadi sumber hidayah yang menyeluruh, membawa kebaikan dunia dan akhirat bagi orang yang beriman.

Secara mudah, makna utama ayat ini adalah: Al-Qur'an turun agar manusia bisa memahami dan memutuskan apa yang benar dari yang salah, serta mendapatkan petunjuk dan rahmat Allah. Ini menegaskan pentingnya Al-Qur'an sebagai sumber ilmu dan petunjuk aktif yang membantu menyelesaikan perbedaan dalam agama dan seluruh aspek kehidupan beriman.

Referensi utama untuk makna ini berasal dari tafsir Muhammad Quraish Shihab yang menegaskan bahwa fungsi utama Al-Qur'an adalah memberi penjelasan dan petunjuk, bukan hanya sebagai bacaan biasa, tetapi sebagai panduan lengkap yang mengandung rahmat bagi kaum beriman.

B. Analisis Peran Takhrij Hadits sebagai Metodologi Ilmiah

Takhrij hadits adalah sebuah metode ilmiah yang sangat penting dalam ilmu hadis untuk memastikan bahwa hadits Nabi Muhammad SAW itu benar-benar asli dan valid. Inti dari proses ini adalah menelusuri sumber asli hadits, yang dikenal dengan istilah sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi) hadits itu sendiri.

Metode ini bukan sekadar mengumpulkan hadits saja, tapi lebih pada menelusuri secara mendalam dari mana asalnya, bagaimana perjalanan periwayatannya, dan memastikan bahwa tidak ada distorsi atau kesalahan dalam penyampaian hadits tersebut. Hal ini penting karena hadits merupakan pelengkap utama Al-Qur'an dalam menjelaskan dan mengamalkan ajaran Islam. Tanpa metode takhrij yang ketat, ada risiko munculnya hadits palsu yang bisa membingungkan umat dan merusak pemahaman agama.

Di zaman sekarang, metode takhrij terus berkembang dengan bantuan teknologi digital seperti aplikasi khusus dan digitalisasi koleksi hadits sehingga proses verifikasi bisa lebih cepat dan efisien. Meski teknologi membantu proses ini, prinsip dasar yaitu kritisisme terhadap sanad dan matan tetap harus dijaga agar hasilnya tetap valid dan ilmiah.

Secara keseluruhan, takhrij hadits adalah instrumen epistemologis yang sangat penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam. Ia memperkuat validitas akademik perihal hadis dan membentuk sikap kritis dalam menerima serta menyebarkan informasi keagamaan, sehingga umat dapat memegang ajaran asli yang shahih dan bermanfaat.

Para ulama menggunakan berbagai ilmu khusus seperti ilmu musthalah al-hadits untuk memahami karakteristik hadits, serta jarh wa ta'dil yang artinya kritik terhadap perawi, dan kritik matan untuk mengevaluasi isi hadits. Dengan cara ini, hadits dapat dikategorikan menjadi shahih (autentik dan sangat kuat), hasan (baik dan cukup kuat), atau dhaif (lemah dan tidak bisa dijadikan rujukan).

Takhrij hadits itu sebenarnya adalah cara ilmiah yang dipakai dalam ilmu hadits untuk memastikan apakah sebuah hadits itu asli dan bisa dipercaya. Jadi, bukan cuma asal nyari sumber hadits, tapi ada proses yang sistematis dan kritis, mulai dari menelusuri sanad atau rantai periwayatan hadits sampai ke yang paling awal, sampai mengecek isi hadits atau matannya. Dalam proses ini, para ulama pakai prinsip-prinsip ilmu musthalah al-hadits, serta metode jarh wa ta'dil yang artinya menilai kondisi perawi, juga kritik terhadap isi hadits itu sendiri.

Lewat takhrij ini, hadits kemudian diklasifikasi apakah termasuk shahih (valid), hasan (baik), atau dhaif (lemah). Ini penting supaya hadits yang dijadikan dasar hukum atau pedoman hidup dalam Islam memang benar-benar sahih. Takhrij jadi pelengkap Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk, karena ia memastikan bahwa sunnah Rasulullah yang menjelaskan Al-Qur'an adalah asli dan tidak bercampur dengan hadits palsu yang bisa merusak pemahaman agama.

Sekarang di era modern, metode takhrij juga makin maju dengan bantuan teknologi seperti digitalisasi dan aplikasi khusus yang bikin proses verifikasi hadits jadi lebih efisien dan akurat. Tapi ingat, meski teknologi membantu, aspek kritis dan keilmiahan tetap harus jadi fondasi utama supaya takhrij tetap terpercaya dan tidak asal-asalan.

C. Implementasi Teknologi AI

Implementasi teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam takhrij hadits memberikan penguatan signifikan dalam penyaringan dan verifikasi data hadits secara cepat dan akurat. AI mampu mengolah data dalam jumlah besar dengan algoritma canggih yang memeriksa sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi) hadits secara sistematis, sehingga mempercepat proses yang dulu dilakukan manual oleh para ahli hadits.

Sebagai contoh, aplikasi berbasis AI seperti yang dikembangkan oleh Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta (PPIJ) mampu membantu para peneliti dan pelajar dalam mengakses literatur hadits dengan efisien, menyajikan hasil takhrij hadits yang terverifikasi secara ilmiah. AI juga mendukung peningkatan aksesibilitas kajian hadits sekaligus mengurangi risiko kesalahan manusia. Namun, meskipun AI memberikan kemudahan, pengawasan dan konfirmasi dari para ulama atau ahli hadits tetap krusial untuk memastikan keakuratan dan kesesuaian hasilnya.

Dengan kata lain, teknologi AI berperan sebagai petunjuk dan rahmat baru dalam kajian Islam modern, menjadikan studi hadits lebih cepat, lebih luas, dan bisa diaplikasikan secara autentik dalam konteks masa kini. Ini memperkuat metodologi ilmu hadis secara ilmiah dan menjawab tantangan zaman digital tanpa menghilangkan nilai-nilai klasik.

Referensi dan studi terkait menunjukkan bahwa AI sebagai alat bantu bukan pengganti keilmuan tradisional, namun sebagai pelengkap yang memperkaya cara kita mempelajari dan memahami sunnah Nabi Muhammad SAW di era teknologi saat ini.

D. Sinergi Tafsir Klasik dan Teknologi Modern

Sinergi antara tafsir klasik dan teknologi modern merupakan pendekatan penting yang menggabungkan kekuatan kedua hal untuk menghasilkan metodologi kajian Islam yang aplikatif dan autentik, sejalan dengan makna QS An-Nahl ayat 64. Tafsir klasik, seperti karya Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah, memberi dasar keilmuan yang kuat dengan menekankan pemahaman mendalam terhadap teks Al-Qur'an, konteks sejarah, bahasa, dan hikmah di balik ayat. Namun, pendekatan tradisional ini belum cukup responsif terhadap dinamika sosial dan perkembangan zaman modern.

Teknologi modern, terutama dalam bentuk digitalisasi dan kecerdasan buatan (AI), membawa inovasi yang mempermudah akses ke sumber-sumber tafsir klasik dan memperluas cara mengkaji Al-Qur'an. Contohnya, aplikasi tafsir digital, database interaktif, serta metode analisis data berbasis AI mempercepat proses penelusuran dan verifikasi hadits yang terkait dengan ayat, memperkaya konteks penafsiran, dan menjembatani isu-isu kontemporer seperti pluralisme, keadilan sosial, dan tantangan teknologi. Dengan teknologi, tafsir menjadi lebih dinamis, mudah diakses, dan relevan bagi generasi masa kini.

Integrasi ini menciptakan metodologi baru yang tidak hanya menjaga keaslian dan otoritas ilmu dari tradisi tetapi juga menjawab kebutuhan praktis umat dalam kehidupan modern. Ini sesuai dengan QS An-Nahl ayat 64 yang menegaskan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk dan rahmat yang relevan sepanjang zaman, bukan hanya secara tekstual tetapi juga aplikatif secara nyata.

Para ulama modern dan akademisi pun mendorong pendekatan interdisipliner yang menggabungkan ilmu tafsir klasik dengan teknologi informasi dan ilmu sosial untuk memperkaya pemahaman dan penerapan ajaran Islam. Contohnya, pengembangan tafsir tematik (mawdu'i) yang fokus pada isu-isu spesifik, serta penggunaan hermeneutika modern yang mengaitkan teks dengan konteks sosial budaya terkini.

Dengan demikian, sinergi antara tafsir klasik dan teknologi modern memperkuat landasan keilmuan Islam, meningkatkan kualitas penelitian, dan memberikan solusi yang relevan dengan tantangan zaman, sekaligus menjaga keotentikan ajaran agama sebagai petunjuk dan rahmat bagi umat manusia.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) dan digitalisasi membawa transformasi signifikan dalam ilmu takhrij hadits. AI memberikan kemudahan, efisiensi, serta kemampuan analisis mendalam yang membuka akses luas terhadap berbagai sumber hadis secara cepat dan akurat. Dengan dukungan teknologi ini, proses verifikasi sanad dan matan hadis menjadi lebih sistematis dan dapat meminimalisasi kesalahan manusia.

QS An-Nahl ayat 64 menurut tafsir Muhammad Quraish Shihab menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan tujuan utama agar Nabi Muhammad SAW dapat menjelaskan persoalan yang menjadi sumber perselisihan di antara manusia, terutama dalam ranah keagamaan. Al-Qur'an bukan sekadar kitab suci untuk dibaca, melainkan juga berfungsi sebagai petunjuk dan rahmat yang menyeluruh bagi kaum yang beriman, sehingga membantu membedakan mana yang benar dan salah serta mencegah konflik dan kesesatan.

Dalam konteks metode ilmiah, takhrij hadits berperan vital untuk menjaga keaslian dan validitas hadits yang menjadi pelengkap utama Al-Qur'an. Proses ini melibatkan penelusuran sanad dan matan secara kritis dengan berbagai ilmu khusus, sehingga hadits dapat dikategorikan sebagai shahih, hasan, atau dhaif. Perkembangan teknologi, terutama kecerdasan buatan (AI), mempercepat dan memperkuat verifikasi hadits, meskipun peran ulama tetap sangat penting dalam pengawasan keakuratan. AI memberikan kemudahan dan efektivitas sebagai petunjuk dan rahmat baru bagi kajian Islam modern.

Lebih jauh, sinergi antara tafsir klasik dan teknologi modern menghasilkan metodologi kajian Islam yang autentik dan aplikatif. Tafsir klasik memberikan landasan ilmiah dan konteks mendalam, sedangkan teknologi modern mempermudah akses, mempercepat proses verifikasi, dan mengaitkan interpretasi dengan isu kontemporer. Pendekatan ini menjawab kebutuhan zaman tanpa mengorbankan otoritas keilmuan tradisional, sehingga memperkuat fondasi keilmuan Islam dalam menghadapi tantangan era digital.

Dengan demikian, integrasi antara warisan tafsir klasik, metode takhrij yang ilmiah, dan kecanggihan teknologi AI membentuk fondasi kuat dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara autentik dan relevan di masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Quraish Shihab, M. (2013). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: PT Mizan Pustaka. Shobron, S. (2024). Metode Pendidikan Islam dalam Tafsir Al-Misbah. *Jurnal Profetika*.

Ulil Albab Institute. (2025). Takhrij Hadits: Metodologi Kritik Sanad dan Matan. *Jurnal Ilmiah Ulil Albab*.

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta (PPIJ). (2025). *Aplikasi Hadits Berbasis Teknologi AI*. Jakarta.

Studi Metodologi Takhrij Hadits Secara Teknologi. (2025). PDF. Rumah Fiqih Indonesia. (2025). Tafsir QS An-Nahl Ayat 64.

Kompasiana. (2024). Sinergi Teknologi Informasi dan Ilmu Agama: Menantang Era Digital dengan Model Integrasi.

Rosyad, N., & Alif, M. (2023). Digitalisasi hadits: Perkembangan dan tantangan di era modern. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, 2(2).

Majelis Penulis. (2011). *Metode takhrij hadits lengkap*.

Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Tahlili untuk QS An-Nahl ayat 64. Diakses dari berbagai sumber tafsir online: TafsirWeb, Quran.nu.or.id.

Fachrurrosi, & Arifin. (2022). Pemanfaatan teknologi dalam ilmu hadis: Menggabungkan metodologi tradisional dan AI.

Majelis Penerbit Daarul Huda. (2025). *Transformasi metode takhrij al-hadis di era digital*.

Gumelar Nainggolan, A. Y. (2025). AI dan keakuratan hadis: Menelusuri hadis secara online. *Al-Mausu'ah: Jurnal Studi Islam*, 5(10).

Ibrahim Syihab. (2001). *Ushul al-takhrij wa dirasat al-asanid*. Beirut: Dar al-Kutub al- Ilmiyyah.

Mohd. Azrul Azlan Iskandar. (2020). Takhrij hadith: Kepentingan dan aplikasinya dalam penulisan ilmiah. *Jurnal Pengajian Islam*, 13(2).

Syauqi Abu Khalil. (1999). *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadith*. Damaskus: Dar al-Fikr. Khalid al-Sabt. (2012). Masa'il Hadithiyyah Mu'ashirah. *Majallat al-Buhuts al-Islamiyyah*, (93).

Muhamad Tisna Nugraha, Moch Riza Fahmi, & Imam Agung Prakoso. (2023). Integrasi artificial intelligence dalam kajian hadis. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Studi Keislaman*.

Hasan Su'aidi. (2022). Takhrij hadis: Dari era tradisional hingga digital. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 4(1).

Al Mutawatir: Jurnal Studi Ilmu Hadits. (2025). Berbagai artikel tentang digitalisasi dan takhrij hadis di era AI.